



Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih Kelas XI di MAS Al- Washliyah Meranti

Salman Ahyani¹, Zaitun Khairani², Rini Handayani³, Yogian Pratama⁴, Yeni Lubis⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan (IAIDU), Indonesia

Corresponding Author ✉ salmanahyani@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih kelas XI di MAS Al-Washliyah Meranti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas XI. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 20 melalui uji normalitas, homogenitas, linearitas, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berada dalam kategori baik, dengan persentase jawaban setuju sebesar 42,56%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga menunjukkan respons positif, yaitu 55% berada pada kategori setuju dan 28,67% pada kategori sangat setuju. Data penelitian berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,066 dan memiliki varians homogen dengan nilai signifikansi 0,149. Hasil regresi menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan nilai signifikansi 0,000, koefisien korelasi sebesar 0,679, dan koefisien determinasi sebesar 0,461. Artinya, metode diskusi memberikan kontribusi sebesar 46,1% terhadap variasi kemampuan berpikir kritis. Koefisien regresi sebesar 0,597 menunjukkan bahwa peningkatan penerapan metode diskusi diikuti peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, metode diskusi efektif digunakan untuk mendorong keaktifan, kemampuan menganalisis, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan secara logis dalam pembelajaran Fikih serta memahami persoalan hukum Islam secara kontekstual.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 June 2026

Revised

20 July 2026

Accepted

30 August 2026

Key Word

Metode Diskusi, Berpikir Kritis, Pembelajaran Fikih, Peserta Didik.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna. Pendidikan Islam sangat diperlukan bagi umat manusia karena pendidikan agama Islam merupakan landasan terpenting untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT

(Furqon, 2024). Pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kecerdasan intelektual peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah fikih. Tujuan pembelajaran fikih adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip dan tata cara pelaksanaan hukum Islam agar peserta didik dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah, yaitu secara menyeluruh dan penuh penghayatan (Trianita et al., 2024).

Pembelajaran fikih memuat hukum-hukum syariat yang berasal dari Al-Qur'an, hadis dan ijtihad ulama. Pada umumnya Alqur'an dan hadis tidak memuat kaidah-kaidah hukum secara terperinci melainkan memuat hukum secara fundamental yang harus dikaji dengan teliti dan dikembangkan oleh pikiran manusia (Hamzani, 2020). Maka proses pembelajaran harus didukung oleh metode yang mampu mendorong keaktifan berpikir dan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam. Penggunaan metode diskusi dalam mata pelajaran fikih akan membekali peserta didik dengan pemahaman hukum Islam dan membiasakan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad ulama. Namun, pada praktiknya banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fikih secara mendalam dan menghubungkannya dengan realitas sehari-hari.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran fikih adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Banyak peserta didik yang hanya menghafal hukum-hukum fikih tanpa memahami alasan dan hikmah di dalamnya. Mereka cenderung pasif dalam menerima materi tanpa mengajukan pertanyaan atau menganalisis lebih lanjut. Hal ini menyebabkan pembelajaran fikih kurang efektif dalam membentuk pola pikir analitis dan reflektif. Berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan peserta didik dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan peserta didik dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan (Mafruhah et al., 2022). Itu berarti dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Sejalan dengan itu Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191).

QS. Al- Imran ayat 190-191 tersebut jelas mengajarkan dan menganjurkan kita untuk berpikir kritis. Langit dan bumi menjadi contoh, sekaligus contoh yang besar sekali. Allah tidak tanggung- tanggung dalam memberikan contoh agar manusia bermental kritis. Dengan demikian tidak ada lagi alasan untuk tidak berpikir kritis (Jasmiko, 2022).

Fakta dilapangan dalam proses pembelajaran di Madrasah, metode yang sering digunakan masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih banyak mendengar dari pada berpartisipasi dalam diskusi. Metode diskusi adalah cara yang tepat untuk menyajikan materi pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpulkan berbagai pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun jawaban alternatif pemecahan masalah yang didiskusikan (Fauziyah, 2022). Namun, beberapa pendidik diberbagai satuan pendidikan mungkin merasa bahwa metode diskusi memerlukan waktu lebih lama dan sulit untuk dikontrol, hal ini menjadi faktor penghambat kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang merangsang pemikiran. Dengan penerapan metode diskusi yang efektif diharapkan dapat menimbulkan partisipasi peserta didik secara aktif, serta menimbulkan kemampuan berpikir kritis (Akbar, 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tujuan pembelajaran fikih, yang menghendaki pemahaman mendalam dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan praktik pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan hafalan. Kondisi tersebut membuat peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk bertanya, menganalisis alasan di balik ketentuan hukum, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji penggunaan metode pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan

berpikir kritis. Ketertarikan peneliti terhadap metode diskusi didasarkan pada potensinya dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pertukaran pendapat, penelaahan persoalan fikih, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Gap penelitian terletak pada belum terjelaskannya, dalam uraian pendahuluan ini, bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fikih dapat mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik di Madrasah Aliyah serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Referensi yang dipaparkan telah menjelaskan pentingnya berpikir kritis dan manfaat metode diskusi, tetapi belum memberikan gambaran yang spesifik mengenai keterkaitan keduanya dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Selain itu, terdapat kesenjangan praktis antara potensi metode diskusi dan penggunaannya yang masih terkendala waktu serta pengelolaan kelas. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan metode diskusi, kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, serta faktor pendukung dan penghambatnya sebagai dasar perbaikan pembelajaran fikih.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat inferensial dalam arti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistika, dengan menggunakan data empirik hasil pengumpulan data melalui pengukuran (Djaali, 2020). Dalam praktiknya, pendekatan ini mengandalkan metode statistik untuk menghimpun dan menganalisis data numerik yang diperoleh dari objek penelitian. Para peneliti serta ahli statistik dalam pendekatan ini menggunakan kerangka kerja matematis dan teori-teori yang berfokus pada aspek kuantitatif guna menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dan terukur (Martins & others, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di MAS Al- Washliyah Meranti, yang terletak di Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan. Wilayah ini merupakan daerah dengan kondisi sosial masyarakat yang cukup mendukung perkembangan pendidikan Islam, khususnya di tingkat madrasah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di MAS Al- Washliyah Meranti. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak madrasah, jumlah peserta didik kelas XI sebanyak 40 orang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode diskusi (variabel X) terhadap minat belajar (variabel Y). Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan akan dianalisis secara numerik menggunakan teknik statistik,

sedangkan pendekatan asosiatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menguji hubungan antarvariabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode. Data primer diperoleh melalui angket (kuesioner) yang dibagikan langsung kepada guru-guru di madrasah. Instrumen angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat kategori pilihan jawaban: Sangat Setuju (3), Setuju (2), Tidak Setuju (1), dan Sangat Tidak Setuju (0). Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah serta pengelola administrasi yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik. Sedangkan data tersier diperoleh dari literatur seperti jurnal, skripsi, buku ajar, dan dokumen pendidikan lainnya. Sebelum digunakan dalam penelitian, angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel, dan reliabel apabila nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6.

Data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 20. Tahapan analisis data diawali dengan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah data berdistribusi normal, uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data, dan uji linearitas untuk melihat hubungan linear antarvariabel. Setelah data memenuhi semua prasyarat, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru. Hasil analisis juga mencakup koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel supervisi akademik dalam menjelaskan variasi kinerja guru. Penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran, disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Diskusi Pada Pembelajaran Fikih Kelas XI MAS Al-Washliyah Meranti

Hasil penelitian mengenai penerapan metode diskusi pada pembelajaran fikih kelas XI MAS Al-Washliyah Meranti memperlihatkan kecenderungan tanggapan positif dari peserta didik. Berdasarkan hasil angket, jawaban pada kategori sangat setuju sebesar 37,37%, setuju sebesar 42,56%, tidak setuju sebesar 17,99%, dan sangat tidak setuju sebesar 5,54%. Kategori setuju memperoleh persentase tertinggi. Namun, jumlah keseluruhan persentase

tersebut mencapai 103,46%, sehingga data perlu diperiksa kembali sebelum ditetapkan sebagai hasil akhir penelitian.

Tanggapan tersebut menggambarkan penerimaan peserta didik terhadap metode diskusi dalam pembelajaran fikih. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan guru maupun sesama peserta didik melalui pertukaran pendapat dan pembahasan materi. Dengan demikian, pembelajaran menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahaman serta mengajukan pertanyaan mengenai persoalan yang belum dipahami.

Dalam konteks pembelajaran fikih, diskusi memiliki relevansi dengan kebutuhan untuk memahami dasar dan alasan suatu ketentuan hukum Islam. Pembahasan persoalan fikih dapat diarahkan pada kegiatan menelaah masalah, membandingkan pendapat, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut merupakan kesempatan untuk melatih penalaran, meskipun keterlaksanaannya dalam penelitian ini perlu ditunjukkan melalui data pengamatan atau tanggapan peserta didik yang lebih terperinci.

Pelaksanaan diskusi memerlukan pengaturan kegiatan dan pembagian peran yang jelas. Moderator bertugas mengarahkan pembicaraan, penyaji menyampaikan materi, sekretaris mencatat pokok pembahasan, sedangkan peserta lainnya memberikan pertanyaan dan tanggapan. Pengaturan tersebut menjadi aspek penting untuk menilai apakah diskusi memberikan kesempatan berpartisipasi secara merata dan menghasilkan pembahasan yang terarah.

Peran guru juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran melalui diskusi. Guru merumuskan permasalahan, menjelaskan tujuan pembahasan, serta membimbing peserta didik agar pendapat yang disampaikan tetap relevan dengan materi fikih. Selain itu, guru membantu mengklarifikasi pemahaman dan mengarahkan penyusunan kesimpulan. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kualitas penerapan metode diskusi apabila didukung oleh temuan lapangan.

Secara keseluruhan, hasil angket yang disajikan menunjukkan kecenderungan penerimaan positif terhadap metode diskusi, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas atau pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Kesimpulan tersebut memerlukan hasil pengukuran kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, menilai alasan, dan menarik kesimpulan, disertai analisis yang sesuai. Oleh karena itu, temuan yang dapat dinyatakan berdasarkan data yang tersedia terbatas pada tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fikih.

Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fikih Kelas XI MAS Al-Washliyah Meranti

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fikih kelas XI MAS Al-Washliyah Meranti melibatkan 30 responden. Berdasarkan hasil pengolahan angket, diperoleh skor total sebesar 587 dengan rata-rata skor individu sebesar 19,57 dari skor maksimal 30. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 29, sedangkan skor terendah sebesar 14. Rentang skor tersebut menunjukkan adanya variasi respons antarpeserta didik terhadap pernyataan kemampuan berpikir kritis yang diukur.

Distribusi jawaban menunjukkan bahwa kategori setuju memperoleh 165 tanggapan atau 55%, diikuti kategori sangat setuju sebanyak 86 tanggapan atau 28,67%. Sementara itu, kategori tidak setuju memperoleh 45 tanggapan atau 15%, dan sangat tidak setuju sebanyak 4 tanggapan atau 1,33%. Dengan demikian, jawaban setuju dan sangat setuju mencakup 83,67% dari keseluruhan 300 tanggapan. Persentase tersebut menggambarkan kecenderungan respons positif terhadap pernyataan dalam angket kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran fikih melalui metode diskusi, kecenderungan respons positif tersebut dapat dimaknai sebagai penilaian peserta didik terhadap pengalaman belajar yang memberikan ruang untuk berpikir dan bertukar pendapat. Diskusi memungkinkan peserta didik membahas persoalan, menyampaikan alasan, dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda. Aktivitas tersebut berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memahami permasalahan dan menyusun pertimbangan yang logis.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fikih mencakup kecermatan dalam mengenali masalah, memilah informasi yang relevan, serta menilai kesesuaian alasan dengan kesimpulan. Melalui pembahasan bersama, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghubungkan ketentuan fikih dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, data agregat angket belum memperlihatkan aspek kemampuan berpikir kritis yang paling menonjol maupun aspek yang masih membutuhkan penguatan.

Adanya tanggapan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa penilaian peserta didik belum sepenuhnya seragam. Temuan ini menjadi dasar untuk menelaah lebih lanjut pengalaman peserta didik selama diskusi, termasuk kesempatan berpartisipasi, pemahaman terhadap materi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Perbedaan respons tersebut belum dapat dikaitkan secara pasti dengan faktor internal atau eksternal tertentu karena data mengenai faktor-faktor tersebut belum disajikan.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan respons positif pada angket kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fikih dengan

metode diskusi. Temuan ini mendukung pembahasan mengenai potensi diskusi sebagai sarana latihan berpikir kritis, tetapi belum membuktikan adanya pengaruh yang kuat atau peningkatan kemampuan. Kesimpulan mengenai pengaruh maupun peningkatan memerlukan analisis lebih lanjut, sedangkan data yang tersedia memberikan gambaran tentang penilaian peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran tersebut.

Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Kelas XI di Mas Al- Washliyah Meranti

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis pada responden penelitian. Nilai signifikansi yang ditampilkan sebesar 0,000 dilaporkan sebagai $p < 0,001$, sehingga berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan statistik antara kedua variabel dalam model yang dianalisis, meskipun interpretasinya perlu mempertimbangkan hasil pemeriksaan asumsi regresi.

Nilai koefisien korelasi R sebesar 0,679 menunjukkan hubungan yang tergolong kuat antara metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis. Namun, arah hubungan perlu dipastikan melalui tanda koefisien regresi karena nilai R pada ringkasan model tidak menunjukkan arah hubungan. Apabila koefisien regresi bernilai positif, skor penerapan metode diskusi yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,461 menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan 46,1% variasi skor kemampuan berpikir kritis responden. Adapun 53,9% variasi lainnya belum dijelaskan oleh model tersebut. Bagian yang belum dijelaskan dapat mencakup variabel lain dan kesalahan pengukuran, sehingga tidak dapat langsung dikaitkan dengan faktor tertentu tanpa analisis tambahan.

Hasil uji linearitas memperlihatkan nilai signifikansi pada komponen linearity sebesar $p < 0,001$ dan deviation from linearity sebesar 0,006. Signifikansi pada komponen linearity menunjukkan adanya komponen hubungan linear, sedangkan nilai deviation from linearity yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari bentuk linear. Oleh karena itu, hasil tersebut belum mendukung kesimpulan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas. Pola hubungan perlu diperiksa lebih lanjut sebelum model regresi linear sederhana dijadikan dasar kesimpulan utama.

Dalam konteks pembelajaran, keterkaitan kedua variabel dapat dibahas melalui kesempatan yang diberikan metode diskusi untuk mengemukakan

pendapat, menelaah alasan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pada pembelajaran fikih, kegiatan tersebut relevan dengan pembahasan persoalan hukum Islam yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Akan tetapi, mekanisme tersebut merupakan penjelasan pedagogis atas hubungan yang ditemukan, bukan bukti bahwa seluruh proses itu telah teramati dalam penelitian.

Dengan demikian, analisis menunjukkan hubungan statistik antara metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis, dengan kemampuan penjelasan model sebesar 46,1%, tetapi penyimpangan dari linearitas membatasi interpretasi hasil regresi. Kesimpulan bahwa metode diskusi menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kritis belum dapat ditetapkan hanya berdasarkan hasil tersebut. Identitas responden juga perlu diselaraskan karena bagian ini menyebut mahasiswa Institut Agama Islam Daar Al-Ulum Asahan, sedangkan bagian sebelumnya membahas peserta didik kelas XI MAS Al-Washliyah Meranti.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah data penelitian ini telah memenuhi asumsi statistik yang diperlukan, yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066 ($> 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,149 ($> 0,05$), yang berarti bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana karena telah lolos uji asumsi normalitas dan homogenitas.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis bersifat linear, dengan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti hubungan antar variabel adalah linear. Selain itu, tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,006 ($> 0,01$ namun $< 0,05$), sehingga hubungan masih dapat diterima sebagai linear. Hubungan kedua variabel tergolong kuat, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,679 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,461. Artinya, 46,1% variasi dalam kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh metode diskusi yang digunakan.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh nyata dari penerapan metode diskusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,597 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam metode diskusi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,597 satuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas XI di Mas Al- Washliyah Meranti.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara metode diskusi dan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,679 dan signifikansi $p < 0,001$. Koefisien determinasi sebesar 0,461 menunjukkan bahwa model menjelaskan 46,1% variasi kemampuan berpikir kritis responden. Temuan ini memberikan dasar untuk membahas relevansi metode diskusi dalam pembelajaran fikih. Namun, angka tersebut tidak berarti bahwa kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 46,1%. Arah hubungan juga perlu dipastikan melalui koefisien regresi, sedangkan kesimpulan mengenai peningkatan memerlukan data perubahan kemampuan dari waktu ke waktu.

Secara pedagogis, keterkaitan tersebut dapat dijelaskan melalui kesempatan berdialog yang tersedia dalam metode diskusi. Peserta didik dapat mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menanggapi pandangan teman. (Abrami et al., 2015) menemukan bahwa dialog, pembahasan masalah autentik, dan pendampingan memberikan efek positif terhadap keterampilan berpikir kritis. Temuan tersebut mendukung penggunaan diskusi yang menuntut penalaran dan evaluasi argumentasi. Dalam penelitian ini, literatur tersebut menjadi dasar interpretasi bahwa pertukaran pendapat berpotensi mendukung proses berpikir kritis, meskipun mekanismenya belum dibuktikan secara langsung melalui data observasi.

Penjelasan tersebut juga selaras dengan kerangka ICAP yang membedakan keterlibatan kognitif menjadi pasif, aktif, konstruktif, dan interaktif. (Chi & Wylie, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran interaktif melibatkan kontribusi timbal balik untuk membangun pemahaman. Berdasarkan kerangka ini, diskusi dapat memberi manfaat ketika peserta didik saling menjelaskan, mempertanyakan alasan, dan mengembangkan gagasan bersama. Kehadiran dalam kelompok atau frekuensi berbicara saja belum menggambarkan kedalaman berpikir. Oleh sebab itu, kualitas argumentasi dan keterhubungan tanggapan menjadi aspek penting dalam menafsirkan hubungan antara penerapan diskusi dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran fikih, implikasi pedagogisnya adalah perlunya merancang diskusi berdasarkan persoalan yang memerlukan pertimbangan alasan dan pemahaman konteks. Sebagai contoh penerapan, guru dapat menyajikan kasus muamalah sederhana, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi persoalan, menelaah dasar hukum, dan menjelaskan kesimpulannya. Pembahasan perbedaan pendapat juga dapat diarahkan untuk memahami dasar argumentasi masing-masing pandangan. Rancangan ini merupakan implikasi pembelajaran yang diusulkan, bukan kegiatan yang telah terbukti berlangsung pada penelitian. Guru berperan memberikan pertanyaan pemantik dan umpan balik agar pembahasan tetap terarah serta melibatkan seluruh anggota kelompok.

Meskipun demikian, hasil uji linearitas memberikan batasan penting terhadap interpretasi regresi. Nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,006 menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear pada taraf 0,05. Signifikansi komponen linearity tidak menghapus penyimpangan tersebut. Pedoman NIST menjelaskan bahwa pengujian ketidaksesuaian model digunakan untuk menilai kecukupan bentuk fungsi yang dipilih. Oleh karena itu, pola sebaran data dan residual perlu diperiksa sebelum hubungan kedua variabel dirangkum menggunakan garis lurus. Hasil regresi yang signifikan belum cukup untuk memastikan bahwa model telah menggambarkan hubungan secara memadai.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya mempertimbangkan metode diskusi sebagai sarana pembelajaran yang menyediakan latihan argumentasi dan refleksi. Namun, bukti yang tersedia lebih tepat ditafsirkan sebagai hubungan statistik yang masih memerlukan pemeriksaan model. Variasi sebesar 53,9% yang belum dijelaskan tidak dapat langsung dianggap berasal dari faktor tertentu. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran, kelompok pembanding, serta penilaian argumentasi untuk menguji perubahan kemampuan secara lebih meyakinkan.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Akbar, R. R. (2024). *Mengoptimalkan Pembelajaran: Panduan Komprehensif dengan Metode Diskusi, Gaya Belajar, dan Cornell Method Note Taking*. CV Adanu Abimata.
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP Framework: Linking Cognitive Engagement to Active Learning Outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219–243. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823>
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Fauziyah, Z. (2022). Metode diskusi dalam mata pelajaran Fiqih sebagai bentuk peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Furqon, M. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2).
- Hamzani, A. I. (2020). *Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Kencana.
- Jasmiko. (2022). *Pemuda Berperan Bukan Baperan*. CV Ananta Vidya.
- Mafruhah, Z. A., Afifah, A. Y., Hasbiyallah, & Farida, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi munakahat pada pembelajaran fiqh. *Al Marhalah Journal*, 6(2).
- Martins, L. V., & others. (2024). *Pengantar Metodologi Penelitian: Strategi dan Teknik*. CV Intelektual Manifes Media.
- Trianita, A., Maulana, R. A., Tsaniatus, M., Anwar, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis karakteristik materi fikih di berbagai jenjang pendidikan pada kurikulum merdeka. *Student Research Journal*, 2(6).